

## Efektivitas Pembiasaan Belajar Mengaji Dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini (AUD) Di Desa Sempa Jaya, Kabupaten Karo

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Nurul Fadhila Hasibuan<sup>2</sup>, Luthfia Rizka Fadhila<sup>3</sup>, Nur Hasana Alvi Syahrin<sup>4</sup>,  
Nurul Afni Hasanah<sup>5</sup>, Putri Puspita Hasri<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: [sriwahyuni@uinsu.ac.id](mailto:sriwahyuni@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [nurulpadila1234np10@gmail.com](mailto:nurulpadila1234np10@gmail.com)<sup>2</sup>, [luthfiarizka17@gmail.com](mailto:luthfiarizka17@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nurhasana2409@gmail.com](mailto:nurhasana2409@gmail.com)<sup>4</sup>, [nurulafnihasanah@gmail.com](mailto:nurulafnihasanah@gmail.com)<sup>5</sup>, [puspitaahasri288@gmail.com](mailto:puspitaahasri288@gmail.com)<sup>6</sup>

### Article History:

Received: 01 September 2024

Revised: 22 September 2024

Accepted: 26 September 2024

**Keywords:** *Quranic recitation, Religious Values, Moral Values, Early Childhood Education, Sempa Jaya Village*

***Abstract:** This study aims to analyze the effectiveness of habitual Quranic recitation (mengaji) in developing religious and moral values in early childhood (AUD) in Sempa Jaya Village, Karo Regency. Quranic recitation is a crucial part of religious education in the village's Muslim community, with strong support from parents and community leaders. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that regular Quranic recitation activities successfully enhance children's understanding of religious teachings, particularly in worship and ethics. The children also exhibit moral value development, such as empathy, responsibility, and cooperation. The main supporting factor for the success of this habitual practice is family support, while challenges include the limited availability of religious education facilities and competent teachers. The conclusion of this study reveals that habitual Quranic recitation positively impacts the development of religious and moral values in AUD, though improvement in facilities and teacher training is needed.*

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang cerdas dan berdaya saing. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan individu menghadapi kompleksitas dunia modern (Azwar, 2023). Dalam setiap aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun budaya pendidikan berperan sebagai penggerak utama perubahan dan kemajuan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, seseorang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat.

Bagi Indonesia, pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan nasional, yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. SDM yang

---

kompeten akan menjadi aset berharga bagi negara, mampu membawa Indonesia bersaing di kancah internasional. Namun, tantangan besar dihadapi oleh generasi berikutnya dalam menjalani pendidikan di era yang serba cepat ini. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga harus memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Riyani et al., 2022).

Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter dan moral yang kuat, sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam membangun bangsa yang tangguh dan bermartabat. Pendidikan yang baik akan membantu generasi muda Indonesia tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam memecahkan berbagai tantangan global. Melalui pendidikan yang berkualitas, Indonesia dapat mewujudkan cita-cita menjadi bangsa yang maju dan berdaya saing tinggi di era global (Sholehah et al., 2023).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang terencana dan sadar. Pendidikan tidak hanya sekadar aktivitas mengajar dan belajar, tetapi merupakan proses yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai aspek potensinya. Tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (Paud et al., 2020).

Pendidikan di Indonesia juga berupaya menanamkan nilai-nilai kekuatan spiritual keagamaan pada setiap peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memiliki pemahaman akademis yang baik, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat. Kekuatan spiritual ini diharapkan menjadi panduan moral yang akan membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan yang etis dan bermakna di sepanjang hidupnya. Pendidikan agama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional karena Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama, dan nilai-nilai keagamaan diyakini dapat memperkuat integritas dan moral generasi penerus (Hapsoh & Enoch, 2021).

Hakikat pendidikan terletak pada kemampuannya untuk menyiapkan dan mendampingi seseorang dalam meraih kehidupan yang utuh dan bermakna. Pendidikan bukan hanya berfokus pada satu aspek kehidupan, tetapi mencakup seluruh kebutuhan manusia yang beragam (Santosa et al., 2022). Manusia, dengan kompleksitas hidupnya, membutuhkan pendidikan dalam berbagai dimensi agar dapat mencapai keseimbangan dalam hidup. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, fisik, intelektual, moral, dan sosial, yang semuanya saling melengkapi satu sama lain. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk membantu individu mencapai kehidupan yang sempurna—baik secara jasmani, rohani, maupun sosial—serta membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Seiring dengan kebutuhan manusia yang terus berkembang, pendidikan jasmani menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Manusia tidak dapat mengabaikan pentingnya fisik yang sehat karena tubuh yang kuat dan bugar merupakan pondasi bagi keberhasilan dalam aspek lain kehidupan. Pendidikan jasmani membantu individu memahami bagaimana menjaga kesehatannya melalui aktivitas fisik dan pola hidup sehat, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang lebih produktif dan seimbang.

Selain kesehatan fisik, manusia juga membutuhkan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik dan etis. Pendidikan akhlak membekali individu dengan

nilai-nilai moral yang kuat, yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang bermartabat dan menghormati hak-hak orang lain. Melalui pendidikan akhlak, individu diajarkan untuk bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan sesama secara harmonis dan membangun lingkungan yang damai (Sasmita, 2023).

Di sisi lain, pendidikan intelektual berperan dalam membentuk cara berpikir yang sehat dan kritis. Kemampuan berpikir rasional dan logis sangat penting dalam menghadapi tantangan hidup di era modern yang penuh dengan kompleksitas dan perubahan cepat. Pendidikan intelektual tidak hanya menekankan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mendorong individu untuk berpikir secara mandiri dan kreatif, serta mampu memecahkan masalah dengan pendekatan yang inovatif dan sistematis (Saudah et al., 2022).

Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan juga harus bersifat bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang relevan dan aplikatif, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Selain itu, melalui kedisiplinan ilmu, individu mampu memahami dan menjelajahi alam serta fenomena-fenomena yang ada di dalamnya. Kedisiplinan dalam belajar membantu seseorang untuk mengenal dunia dengan lebih mendalam dan akurat, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk kebaikan umat manusia.

Keterampilan sosial juga merupakan bagian penting dari pendidikan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan selalu memerlukan hubungan dengan orang lain. Melalui pendidikan, individu dilatih untuk membangun hubungan sosial yang sehat, memahami pentingnya kerja sama, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Keterampilan sosial yang baik akan memudahkan seseorang untuk berinteraksi di berbagai lingkungan, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja (Hodijah et al., 2019).

Akhirnya, pendidikan agama menjadi fondasi spiritual yang penting bagi setiap individu. Pendidikan agama membimbing manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan, dalam hal ini Allah SWT, serta memberikan landasan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan. Pendidikan agama memberikan keyakinan dan ketenangan batin, serta membentuk individu yang memiliki tujuan hidup yang lebih besar, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan dalam segala dimensinya berperan penting dalam membentuk manusia yang utuh, seimbang, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain (Darmawan & Rosmilawati, 2020).

Pembentukan karakter anak sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk individu yang bermoral dan berlandaskan spiritualitas yang kuat. Usia dini adalah masa keemasan dalam perkembangan anak, di mana fondasi kepribadian, nilai-nilai moral, dan keyakinan spiritual mulai terbentuk. Karakter yang dibangun pada masa ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, berpikir, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter sejak dini sangat penting, terutama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan beretika (Ahmad Khoiruddin Yusuf. MT, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran mengaji menjadi salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak. Mengaji tidak hanya mengajarkan anak untuk membaca Al-Quran, tetapi juga memperkenalkan mereka pada tata cara beribadah yang benar, seperti cara shalat, berdoa, dan berzikir. Lebih dari itu, melalui pembiasaan mengaji, anak-anak diajarkan nilai-nilai sosial yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan sikap hormat kepada orang tua dan sesama. Hal ini tidak hanya membentuk perilaku mereka dalam kehidupan

sehari-hari, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan manusia (Paud et al., 2020).

Di Desa Sempa Jaya, Kabupaten Karo, pembiasaan belajar mengaji telah menjadi bagian integral dari pendidikan anak usia dini di komunitas Muslim setempat. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, di mana anak-anak tidak hanya diajarkan membaca Al-Quran, tetapi juga dilatih untuk memahami ajaran-ajaran agama secara menyeluruh. Desa ini merupakan salah satu contoh bagaimana pendidikan agama Islam dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga anak-anak tumbuh dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, mengaji tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi budaya dan kebiasaan yang membentuk karakter generasi muda di desa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pembiasaan belajar mengaji dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini (AUD) di Desa Sempa Jaya. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk melihat dampak konkret dari kegiatan mengaji terhadap perkembangan spiritual dan moral anak-anak, serta bagaimana kegiatan ini dapat membantu mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai peran penting pengajaran mengaji dalam pembentukan karakter anak-anak di usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis efektivitas pembiasaan belajar mengaji dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada Anak Usia Dini (AUD) di Desa Sempa Jaya, Kabupaten Karo (Fadli, 2021). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembiasaan mengaji.

1. Lokasi Penelitian: Penelitian dilakukan di Desa Sempa Jaya, Kabupaten Karo, yang memiliki komunitas Muslim yang aktif dalam melaksanakan kegiatan mengaji bagi anak-anak usia dini.
2. Subjek Penelitian: Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia dini yang mengikuti kegiatan mengaji secara rutin, orang tua mereka, guru mengaji, dan tokoh masyarakat setempat. Sebanyak 20 anak usia 4-6 tahun dijadikan fokus penelitian, beserta lima orang tua, tiga guru mengaji, dan dua tokoh masyarakat sebagai informan kunci.
3. Teknik Pengumpulan Data:
  - a. Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan mengaji yang berlangsung di Desa Sempa Jaya. Observasi mencakup perilaku anak selama proses mengaji, interaksi antara guru dan anak, serta dukungan orang tua.
  - b. Wawancara : Wawancara dilakukan dengan orang tua, guru mengaji, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai peran mereka dalam mendukung pembiasaan belajar mengaji serta perubahan perilaku yang terlihat pada anak. Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan jawaban secara bebas dan mendalam.

- c. Dokumentasi: Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan mengaji, catatan perkembangan anak, dan foto kegiatan belajar mengaji.
4. Teknik Analisis Data: Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang terdiri dari beberapa tahap:
  - a. Reduksi Data: Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dipilah, dan disederhanakan untuk memfokuskan pada aspek-aspek utama yang berhubungan dengan pengembangan nilai agama dan moral.
  - b. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan efektivitas pembiasaan belajar mengaji.
  - c. Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan dibuat berdasarkan temuan penelitian, dengan menghubungkan hasil analisis data terhadap teori dan konsep yang relevan.
5. Triangulasi: Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, digunakan metode triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, hasil wawancara dari berbagai informan (orang tua, guru, dan tokoh masyarakat) dibandingkan untuk melihat konsistensi data yang diperoleh.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembiasaan belajar mengaji dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di Desa Sempa Jaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pembiasaan Belajar Mengaji

Kegiatan belajar mengaji di Desa Sempa Jaya berlangsung secara rutin setiap sore hari, dengan dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat setempat. Proses ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca Al-Quran, tetapi juga mencakup pengenalan dasar-dasar tajwid serta hafalan doa-doa harian. Anak-anak diberikan pemahaman secara bertahap dan diajarkan dengan metode yang menyenangkan, seperti permainan edukatif dan lagu-lagu Islami, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif anak dalam suasana yang penuh semangat dan interaktif ini mendorong mereka untuk menikmati setiap sesi mengaji, sehingga pembiasaan ini dapat berlangsung efektif (Saini, 2019).

Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan ini. Mereka tidak hanya mendorong anak-anak untuk mengikuti kegiatan mengaji secara rutin, tetapi juga berkolaborasi dengan para guru mengaji untuk memastikan anak-anak memahami dan menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan mengaji di Desa Sempa Jaya tidak hanya memperkuat spiritualitas anak-anak, tetapi juga membangun komunitas yang lebih berakhlak dan berdaya (Sa'dibih & Aini, 2022).

Berikut adalah contoh jadwal mengaji harian di Desa Sempa Jaya:

**Tabel 1. Jadwal Mengaji Harian Di Desa Sempa Jaya**

Hari	Waktu	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Senin	16.00-17.30	Belajar Membaca Al-Qur'an (Iqro dan Tajwid)	Pengenalan huruf hijaiyah, tajwid dasar, membaca Al-Quran.
Selasa	16.00-17.30	Dzikir Asmaul Husna Praktik Sholat	Latihan gerakan dan doa shalat, serta doa setelah shalat.
Rabu	16.00-17.30	Membaca Al-Quran (Iqro dan Tajwid)	Pengenalan huruf hijaiyah, tajwid dasar, membaca Al-Quran
Kamis	16.00-17.30	Hafalan Surat dan Doa Harian	Mengulang bacaan sebelumnya, hafalan surat pendek.
Jum'at	16.00-17.30	Lomba Hafalan Surat Pendek sebulan sekali Cerita Islami	Mendengarkan kisah nabi dan tokoh-tokoh Islam.
Sabtu	16.00-17.30	Belajar Al-Quran (Iqro dan Tajwid)	Latihan membaca ayat-ayat Al-Quran dengan tajwid yang benar.

**Catatan:**

- Kegiatan ini dilaksanakan dengan fleksibilitas agar anak-anak tidak merasa terbebani. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan menjadi prioritas utama.
- Setiap kegiatan ditutup dengan doa bersama, agar anak-anak terbiasa memulai dan mengakhiri segala aktivitas dengan berdoa.

Jadwal ini membantu anak-anak di Desa Sempa Jaya untuk secara konsisten mempelajari Al-Quran dan nilai-nilai Islam, dengan pendekatan yang interaktif dan penuh motivasi.

**Efektivitas Dalam Pengembangan Nilai Agama**

Pembiasaan belajar mengaji di Desa Sempa Jaya terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan nilai agama pada anak-anak usia dini. Melalui kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin, anak-anak tidak hanya mampu membaca Al-Quran dengan lebih baik, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tata cara beribadah, seperti shalat dan doa-doa harian. Proses pembelajaran ini memfasilitasi anak-anak untuk menghafal doa-doa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti doa makan, doa tidur, dan doa keluar rumah. Hafalan ini memberikan landasan spiritual yang kuat, sehingga anak-anak terbiasa untuk memulai setiap aktivitas mereka dengan doa, menandakan peningkatan dalam praktik ibadah mereka (Subekti, 2020).

Selain peningkatan dalam aspek ibadah, anak-anak juga menunjukkan perkembangan dalam perilaku dan akhlak. Anak-anak yang terlibat dalam pembiasaan mengaji cenderung menjadi lebih sopan, baik dalam berbicara maupun bertindak. Mereka lebih memahami pentingnya hormat kepada orang tua, guru, dan teman sebaya. Anak-anak yang mengikuti program mengaji ini juga menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, sering menawarkan bantuan kepada teman atau tetangga, yang merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan empati yang diajarkan dalam kegiatan mengaji.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan guru mengaji memberikan bukti tambahan mengenai efektivitas program ini. Seorang ibu dari anak peserta mengaji mengatakan, *"Anak saya sekarang jadi rajin shalat lima waktu, padahal sebelumnya sering lupa. Kalau mau makan juga udah nggak lupa lagi baca doa, malah ngajarin adiknya."* Hal ini menunjukkan bagaimana pembiasaan mengaji tidak hanya berdampak pada anak yang terlibat langsung, tetapi juga memberi pengaruh positif bagi keluarga mereka.

Seorang guru mengaji di desa tersebut juga menambahkan, *"Awalnya banyak anak-anak yang kurang paham cara shalat yang benar, apalagi hafalan doa-doanya. Sekarang, setelah rutin mengaji, mereka udah makin lancar, malah banyak yang hafal surat-surat pendek Al-Quran."* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa program pembiasaan mengaji berhasil meningkatkan kemampuan anak-anak dalam menjalankan ibadah secara benar dan konsisten.

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa pembiasaan belajar mengaji tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis membaca Al-Quran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter anak yang lebih baik. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan perubahan perilaku yang positif, lebih santun, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap ibadah dan hubungan sosial mereka. Dukungan dari orang tua dan lingkungan yang aktif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan mengaji ini.

### **Pengembangan Moral**

Selain dampak pada nilai-nilai agama, pembiasaan belajar mengaji di Desa Sempa Jaya juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan nilai-nilai moral anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang ajaran agama, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Dalam interaksi sehari-hari, anak-anak menunjukkan sikap yang lebih teratur dan empati terhadap sesama. Nilai-nilai moral ini terbentuk melalui kegiatan bersama, di mana anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam suasana yang positif dan mendukung (Nurchayani, 2022).

Selama proses mengaji, anak-anak diajarkan untuk menghargai waktu dan disiplin dalam menjalankan tugas-tugas mereka, baik dalam membaca Al-Quran maupun ketika menghafal doa-doa harian. Mereka juga belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu ketika ada teman yang kesulitan dalam membaca atau menghafal. Melalui pengalaman ini, anak-anak mulai memahami pentingnya saling mendukung dan bekerja sebagai tim, nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.

Perubahan perilaku ini terlihat dalam interaksi sosial anak-anak di luar kelas mengaji. Mereka menjadi lebih peduli satu sama lain, sering menawarkan bantuan tanpa diminta. Anak-anak yang sebelumnya cenderung individualistis kini lebih terbuka dalam berbagi dan membantu teman-temannya. Pengembangan empati ini mencerminkan bahwa kegiatan mengaji tidak hanya membentuk spiritualitas, tetapi juga memperkuat moralitas mereka.

Dalam wawancara dengan seorang ibu dari peserta mengaji, dia menjelaskan, *"Dulu anakku sering rebutan mainan sama adiknya, sekarang udah mulai ngerti harus gantian. Kalau ada temannya yang susah ngerjain hafalan, anakku suka bantu ngajarin, padahal dulu nggak begitu peduli."* Ibu tersebut menyaksikan perubahan perilaku positif pada anaknya, yang kini lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan memahami pentingnya berbagi.

Guru mengaji di desa tersebut juga menyampaikan pengamatannya, *"Anak-anak ini sekarang lebih kompak, kalau ada temannya yang telat datang, mereka ingetin biar nggak lupa belajar. Yang paling keliatan sih mereka jadi lebih sabar, nggak gampang marah-marah lagi."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan mengaji tidak hanya memperbaiki kemampuan

---

akademik atau religius anak-anak, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang lebih baik.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan belajar mengaji memberikan dampak luas dalam pengembangan moral anak-anak. Kegiatan ini membantu mereka memahami arti tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai, yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Pembiasaan ini menjadi landasan kuat dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki moralitas yang baik, siap berkontribusi positif dalam lingkungan sosial mereka.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam upaya membiasakan anak-anak belajar mengaji di Desa Sempa Jaya, terdapat beberapa faktor pendukung yang berperan besar dalam keberhasilan kegiatan ini. Salah satu faktor utama adalah dukungan keluarga, khususnya peran orang tua. Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan anak, terutama dalam hal pendidikan agama. Orang tua di Desa Sempa Jaya sangat berkomitmen untuk mendorong anak-anak mereka mengikuti kegiatan mengaji. Mereka memastikan anak-anak hadir tepat waktu, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung aktivitas spiritual seperti shalat berjamaah dan mengaji bersama. Dukungan ini menjadi kunci penting dalam keberhasilan program pembiasaan mengaji (Arifandi, 2019).

Selain itu, komunitas masyarakat yang peduli dengan pendidikan agama juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kegiatan mengaji di Desa Sempa Jaya didukung oleh tokoh agama setempat dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, baik melalui pengadaan fasilitas belajar maupun dengan mendukung kegiatan bersama. Adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak membuat kegiatan ini berjalan secara berkelanjutan dan terstruktur.

Namun, meskipun dukungan keluarga dan masyarakat sangat kuat, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan mengaji. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sarana pendidikan agama yang memadai. Fasilitas yang digunakan untuk kegiatan mengaji seringkali tidak memenuhi standar yang ideal, seperti ruangan yang sempit dan minimnya alat bantu belajar, seperti buku Iqro, Al-Quran, atau materi tajwid. Kurangnya fasilitas ini menghambat kelancaran proses pembelajaran, terutama ketika jumlah anak yang mengikuti kegiatan mengaji semakin banyak.

Selain keterbatasan fasilitas, jumlah tenaga pengajar yang kompeten di bidang mengaji juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun ada beberapa guru mengaji yang berdedikasi, jumlah mereka masih belum mencukupi untuk menampung seluruh anak yang ingin belajar. Dalam wawancara dengan salah satu guru mengaji, dia menyampaikan, "*Kami disini terbatas jumlahnya, kadang-kadang satu guru harus ngajarin banyak anak sekaligus. Nggak semua anak bisa langsung fokus karena pengawasan juga terbatas.*" Keterbatasan jumlah pengajar ini berakibat pada kurangnya perhatian individual kepada anak-anak, terutama mereka yang membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam membaca Al-Quran dan memahami tajwid.

Kendala lainnya adalah variasi tingkat pemahaman agama di kalangan keluarga. Beberapa orang tua mungkin memiliki pemahaman agama yang terbatas, sehingga sulit bagi mereka untuk memberikan pendampingan yang optimal kepada anak-anak di rumah. Seorang ibu dari peserta mengaji mengatakan, "*Saya nggak terlalu bisa baca Al-Quran, jadi kalau di rumah anak mau latihan, saya nggak bisa bantu banyak. Paling cuma ingetin buat rajin belajar aja.*" Situasi ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua tidak selalu berupa bimbingan teknis, tetapi lebih bersifat motivasional, yang kadang kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar anak secara menyeluruh.

Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut, diperlukan solusi yang berkelanjutan, seperti peningkatan jumlah tenaga pengajar melalui pelatihan guru mengaji, serta penyediaan fasilitas yang lebih baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Dukungan dari pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait sangat penting untuk membantu mengatasi masalah ini, agar kegiatan mengaji dapat terus berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal dalam pengembangan nilai agama dan moral anak-anak di Desa Sempa Jaya.

## KESIMPULAN

Pembiasaan belajar mengaji di Desa Sempa Jaya, Kabupaten Karo, memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada Anak Usia Dini (AUD). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai ibadah, seperti shalat dan doa-doa harian, tetapi juga membantu membentuk karakter mereka menjadi lebih baik melalui penanaman nilai-nilai moral, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Dukungan keluarga, terutama peran aktif orang tua, serta partisipasi masyarakat, menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana pendidikan agama yang memadai dan kurangnya tenaga pengajar yang kompeten. Meskipun demikian, dengan adanya upaya kolektif dari masyarakat dan keluarga, kegiatan ini tetap berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak-anak di Desa Sempa Jaya. Untuk meningkatkan efektivitas pembiasaan mengaji, diperlukan perhatian lebih dalam menyediakan fasilitas yang memadai serta menambah jumlah tenaga pengajar yang terlatih. Dengan demikian, kegiatan ini dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan generasi yang memiliki moralitas dan spiritualitas yang baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Khoiruddin Yusuf. MT. (2022). UPAYA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS DI MASA PEMBELAJARAN DARING BAGI SISWA DARI KELUARGA NELAYAN (STUDI KASUS DI SMK ISLAM NURUL IMAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR). *Skripsi*.
- Arifandi, A. S. D. (2019). Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.36835/edukais.2019.3.2.99-111>
- Azwar, B. (2023). Pembentukan Disiplin Santri dengan Pembiasaan dalam Teori Behavioristik di TK Ummatan Wahidah Curup. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.13494>
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan pada Program Paket C di Lembaga PKBM Negeri 21 Tebet Timur Jakarta. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hapsoh, & Enoh. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Maghrib Mengaji di Masjid Al-Furqan Kelurahan Cipaganti Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.360>
- Hodijah, S., Rachmawati, Y., & Agustin, M. (2019). UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN SIFAT SABAR DI RA PERSIS I KOTA BANDUNG. *Edukid*. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i2.20604>
- Nurchayani, A. (2022). Strategi Pengembangan Moral Anak Usia Dini di TK Islam Nibra Padang.

- Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini.*  
<https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1242>
- Paud, D. I., Nagari Unnes, S., Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*.
- Riyani, R., Asep Dudi Suhardini, & Rachmah, H. (2022). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Mengaji Anak Usia 12-15 Tahun Pasca Belajar Dari Rumah Studi Kasus di MTs Rancalame Kabupaten Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education.*  
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4251>
- Sa'dibih, M. A. F., & Aini, N. K. (2022). Pembinaan Akidah Anak-Anak Melalui Pembiasaan Jamaah Subuh dan Nadzoman Aqidatul Awam di Kelurahan Kauman Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian.*  
<https://doi.org/10.47759/taawun.v1i1.300>
- Saini, M. (2019). Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM.* <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.2>
- Santosa, A. D., Yusoh, S., Subandono, A., Al Mubarak, A. A. S. A., & Surur, A. M. (2022). Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs Al-Amien Kota Kediri melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education.*  
<https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.445>
- Sasmita, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital Pada Anak di Desa Karangjaya. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang.*
- Saudah, S., Syafriyudin, S., Ambawani, S., & Eko Putranti, B. (2022). PEMANFAATAN DONGENG DI MEDIA YOUTUBE UNTUK MENUMBUHKAN NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK. *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat.*  
<https://doi.org/10.56327/jurnalpkm.v3i2.49>
- Sholehah, F. A., Windiarti, I. S., & Qamaruzzaman, M. H. (2023). Rancang Bangun Game Edukasi Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Construct 2. *Jurnal Sains Komputer Dan Teknologi Informasi.* <https://doi.org/10.33084/jsakti.v6i1.4639>
- Subekti, M. P. (2020). Penerapan Metode Amaba Dalam Pembelajaran Baca Al Quran Pada Anak Tunarungu Di Slb Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul. In *Repository UIN Sunan Kalijaga.*